Management Studies and Entrepreneurship Journal
Vol 4(5) 2023 : 6279-6299

Study Of Bakrie University Students' Entrepreneurship Intention

Kajian Niat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Bakrie

Mohammad Cholilurrohman[1*], Wahyudi David[2]
Universitas Bakrie[1,2]
Cholil2405@gmail.com[1]

*Corresponding Author

ABSTRACT
This study aims to find out what the current Bakrie University students' entrepreneurial intentions are and to find out what are the factors that support and hinder Bakrie University students for entrepreneurship. The research used a qualitative method with content analysis assisted by the NVivo 12 Pro software. Researchers conducted in-depth interviews with 15 students, 2 lecturers in entrepreneurship courses, and 1 administrator of the UBpreneur incubator at Bakrie University. As for the findings, the Bakrie student's intention motive is when the motive is process or an action such as the ability to trade and also seek experience, while the supporting and inhibiting factors for student intention to entrepreneurship are the first 3 factors, factors relating to something that can be calculated, such as income and time, the second factor is the second factor relating to a process or action to be carried out such as the ability to trade and gain experience. And the third factor is related to personality such as fear of failure and lack of confidence.
Keywords: *Entrepreneurship, Entrepreneurial Intentions, Business Incubator*

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana motif intensi berwirausaha mahasiswa Universitas Bakrie saat ini dan untuk mengetahui apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat mahasiswa Universitas Bakrie Untuk berwirausaha. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan analisis konten dibantu software NVivo 12 Pro. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap 15 mahasiswa, 2 dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, dan 1 pengurus inkubator UBpreneur di Universitas Bakrie. Adapun hasil temuan nya yang menjadi motif intensi mahasiswa Bakrie saat ini yaitu bersifat proses ataupun sesuatu tindakan seperti kemampuan berdagang dan juga mencari pengalaman, sedangkan yang menjadi faktor pendukung dan penghambat intensi mahasiswa untuk berwirausaha ada 3 faktor pertama faktor yang berkenaan dengan sesuatu yang dapat dihitung seperti income dan waktu, faktor yang kedua berkenaan dengan sesuatu proses ataupun tindakan yang akan dilakukan seperti kemampuan berdagang dan mencari pengalaman dan faktor ketiga yaitu yang berkenaan dengan kepribadian seperti takut gagal dan belum percaya diri.
Kata Kunci: Kewirausahaan, Niat Berwirausaha, Inkubator bisnis

1. Pendahuluan

Kewirausahaan di Indonesia beberapa tahun terakhir ini telah menjadi perhatian pemerintah, swasta, dan lembaga-lembaga ekonomi mulai dari tingkat daerah, nasional, dan Internasional. Hal ini dikarenakan kewirausahaan dipandang memiliki peran yang besar dalam menciptakan kemajuan ekonomi suatu negara. Hasil studi Ogunlana (2018) menemukan bahwa kewirausahaan berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara sehingga dapat mengatasi krisis ekonomi. Di Indonesia, mata kuliah kewirausahaan telah diajarkan di berbagai perguruan tinggi, bahkan dijadikan sebagai kurikulum wajib (Saiman, 2014). Tujuannya agar paradigma berpikir mahasiswa berubah, yakni dari setelah lulus kuliah melamar pekerjaan atau menjadi pegawai, menjadi berpikir, mau dan termotivasi untuk berwirausaha. Selain melalui mata kuliah, program peningkatan kewirausahaan di perguruan tinggi juga dilakukan pengadaan inkubator bisnis. Menurut Budiyanto dan Purwaningsih (2017), Inkubator bisnis mahasiswa adalah unit organisasi yang menyediakan sarana dan

Copyright © 2023 THE AUTHOR(S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International license, http://journal.yrpipku.com/index.php/msej

prasarana serta pelayanan terpadu dalam mengembangkan wirausaha baru agar berkembang menjadi pengusaha tangguh dan mandiri. Mahasiswa yang sedang merintis bisnis dibina dan diberi pelayanan tempat serta akses pengembangan bisnis seperti konsultasi, pendanaan, relasi, dan fasilitas lainnya.

Universitas Bakrie sebagai perguruan tinggi yang berfokus pada mencetak wirausahawan baru juga memiliki inkubator bisnis yang disebut dengan Ubpreneur. Dengan visi "menjadi universitas yang diakui secara global melalui keterlibatannya dengan industri dan metode pembelajaran berbasis pengalaman" universitas Bakrie terus berupaya mengoptimalisasikan inkubator yang dimiliki demi mencetak generasi wirausahawan. Sejak awal berdiri tahun 2010 hingga saat ini, UBpreneur telah menghasilkan pengusaha, produk, dan perusahaan melalui skema inkubasi dengan berbagai bentuk jasa inkubasi yang senantiasa diperbaiki. Proses inkubasi yang dilakukan mengikuti pola tiga tahapan inkubasi, yakni pra-inkubasi, inkubasi, dan pasca-inkubasi.

Tujuan pendidikan kewirausahaan dalam rangka meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih karir menjadi entrepreneur belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat dari masih banyaknya lulusan perguruan tinggi baik di Indonesia secara umum maupun di universitas Bakrie khususnya yang justru lebih berorientasi menjadi seorang pekerja PNS maupun swasta. Menurut pendapat Fishbein & Ajzen dalam Suprapti (2015) bahwasanya untuk mengetahui seseorang dalam keinginan untuk melakukan sesuatu perlu dikaji Intensinya, sehingga dalam hal ini dikarenakan intensi merupakan pendekatan yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha. Seseorang yang mempunyai intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki intensi. Inayati dan Ihwandi (2021) berpendapat bahwa Jumlah wirausaha yang masih sedikit salah satunya disebabkan karena rendahnya intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha sendiri diartikan sebagai sebuah keberanian seseorang untuk mencukupi hidupnya dan mengatasi masalah hidupnya melalui bisnis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Intensi adalah keinginan, maksud ataupun tujuan. Adapun Intensi kewirausahaan yaitu keinginan seseorang untuk berwirausaha. Intensi kewirausahaan berwirausaha menurut Yenny, & Warden (2016), adalah kecenderungan hati dalam diri seseorang untuk menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Intensi adalah keinginan, maksud ataupun tujuan. Minat berwirausaha dapat didorong oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan terdekat individu tersebut. Penelitian Mardatilah dan Hermanson (2020) menyebutkan bahwa rendahnya intensi mahasiswa untuk berwirausaha dapat disebabkan karena faktor gengsi, tidak percaya diri, merasa tidak bisa berjualan, malas, tidak ada modal, kesulitan membagi waktu, dan takut gagal.

Utama (2020) berpendapat bahwa Entrepreneurial intention muncul akibat dari faktor motivasi. Namun meningkatkan motivasi bukanlah perkara yang mudah karena pada kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang passion ataupun tujuan profesinya bukanlah menjadi seorang entrepreneur melainkan bekerja pada sektor formal saja. Adanya upaya-upaya seperti membuat konsep mata kuliah kewirausahaan yang menarik dan program-program kewirausahaan, diharapkan mampu memotivasi mahasiswa. Universitas penting mengetahui bentuk motivasi berwirausaha mahasiswa, agar dapat menyesuaikan program-program dan mata kuliah kewirausahan dengan hal-hal yang memotivasi mahasiswa untuk menumbuhkan intensinya menjadi seorang entrepreneur. Intensi kewirausahaan mahasiswa di Universitas Bakrie tampaknya juga masih belum optimal meskipun fasilitas inkubator bisnis dan program-program pengembangan telah diberikan. Berikut data yang diperoleh dari pengurus Inkubator.

Tabel 1 Perkembangan Kegiatan Inkubasi UBpreneur (2015-2022)

Deskripsi	2015	2016	2017	2018	2019-2020	2021	2022
Jumlah Tenan	5	5	1	4	Ditiadakan karena Pandemi Covid-19	12	14
Tenan Aktif	5	5	1	4		8	2
Rasio Keikutsertaan Mahasiswa	0.452	0.304	0.050	0.189		0.329	0.095
Jumlah Dana yang Dikelola	15 Juta	15 Juta	0,33 M	1,36 M		25 Juta	16,9 Juta
Sumber Dana	YPB	YPB	Ristek	Ristek		Ristek	Ristek
Jumlah SDM (full time)	1	1	1	2		3	3
Jumlah SDM (part time)	1	1	1	8		0	0

Terdapat penurunan dana yang diterima oleh Inkubator serta jumlah tenant pada tahun 2022 hanya diikuti oleh 2 tenant aktif yang mana tahun sebelumnya diikuti 8 tenant aktif. Adapun rasio perbandingan dari yang berminat menjadi tenant dengan jumlah mahasiswa aktif yang telah mendapatkan materi kewirausahaan saat ini yaitu 0.095 persen dengan tahun sebelumnya 0.329 persen hal ini mengindikasikan bahwasanya Intensi mahasiswa saat ini rendah dikarenakan sedikitnya mahasiswa yang tertarik yang menjadi tenant dari tahun lalu. Berdasarkan latar belakang tersebut terlihat bahwa masih adanya ketimpangan antara ciri khas yang dimiliki Universitas Bakrie dalam meningkatkan wirausaha baru terhadap intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana intensi mahasiswa Universitas Bakrie untuk menjadi entrepreneur dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghalang Intensi mahasiswa Universitas Bakrie untuk menjadi Wirausaha.

2. Tinjauan Pustaka

Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan aspek penting dalam suatu negara. Wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan dalam menangkap peluang dan berani mengambil resiko menjalankan sebuah usaha dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif, berdaya, bercinta, berkarya, bersahaja, dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Menurut Suryana (2017), kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability), dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan bisnis dan memanfaatkan peluang dengan berani menanggung berbagai resiko yang mungkin terjadi. Sedangkan menurut Peter F. Drucker dalam Kasmir (2014), kewirausahaan diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Dalam konteks ini, kewirausahaan secara luas dimaknai sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan keuntungan atau balas jasa berupa uang atau kepuasan serta kebebasan pribadi melalui pengelolaan waktu, usaha, diikuti dengan uang, fisik, dan resiko.

Intensi Kewirausahaan

Intensi merupakan kunci utama untuk memprediksi perilaku manusia dan sebagai sebuah perilaku psikologis yang menunjukan kekuatan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu secara sadar untuk menghasilkan perilaku yang dimaksud. Inayati dan Ihwandi (2021) berpendapat bahwa Jumlah wirausaha yang masih sedikit salah satunya disebabkan karena rendahnya intensi berwirausaha. Intensi berwirausaha sendiri diartikan sebagai sebuah keberanian seseorang untuk mencukupi hidupnya dan mengatasi masalah hidupnya melalui bisnis. Intensi berwirausaha juga diartikan sebagai kecenderungan keinginan seseorang untuk

bertindak sebagai wirausaha dengan menghasilkan produk baru melalui pembukaan bisnis dan pengambilan risiko.

Menurut pendapat Fishbein & Ajzen dalam Suprapti (2015) bahwasanya untuk mengetahui seseorang dalam keinginan untuk melakukan sesuatu perlu dikaji Intensinya, sehingga dalam hal ini dikarenakan intensi merupakan pendekatan yang masuk akal untuk memahami siapa-siapa yang akan menjadi wirausaha. Seseorang yang mempunyai intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dibandingkan yang tidak memiliki intensi. Menurut Wijaya (2017, p.120) faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha ada lingkungan, pendidikan, kepribadian, usia dan jenis kelamin. Adapun pengaruh dari kelima faktor tersebut adalah faktor lingkungan, pendidikan, kepribadian, usia, dan jenis kelamin. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha yaitu faktor demografi, faktor kepribadian, dan faktor elemen kontekstual. Faktor demografi meliputi gender, usia, pendidikan, latar belakang dan pengalaman seseorang; faktor kepribadian meliputi kebutuhan untuk berprestasi, locus of control dan self efficacy; dan elemen kontekstual meliputi akses kepada modal, informasi, dan jaringan.

Inkubator Bisnis

Menurut definisi sebagaimana diungkapkan oleh Darmawan (2019), inkubator bisnis merupakan strategi pengembangan usaha yang bertujuan untuk membantu dan mempercepat proses pembentukan, pengembangan, dan kemampuan bertahan hidup dari perusahaan baru dan yang sudah ada di masyarakat. Ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber daya potensial termasuk bisnis potensial (klein) dari masyarakat dalam fasilitas inkubator bisnis dan kemudian menyediakan klien dengan berbagai layanan bantuan bisnis. Inkubator bisnis adalah organisasi yang mendukung proses kewirausahaan, membantu meningkatkan tingkat kelangsungan hidup bagi wirausahawan yang inovatif. Pengusaha dengan proyek layak dipilih dan dimasukkan ke dalam inkubator, di mana mereka ditawarkan menu khusus sumber daya dukungan dan layanan. Sumber daya dan layanan yang terbuka untuk wirausahawan dapat mencakup berbagai elemen seperti pembinaan manajemen, membantu dalam menyiapkan rencana bisnis yang efektif, layanan administratif, dukungan teknis, jaringan bisnis, dan membantu dalam menemukan sumber daya keuangan. Konsep inkubator bisnis dapat dijelaskan pada gambar 2 di bawah ini :

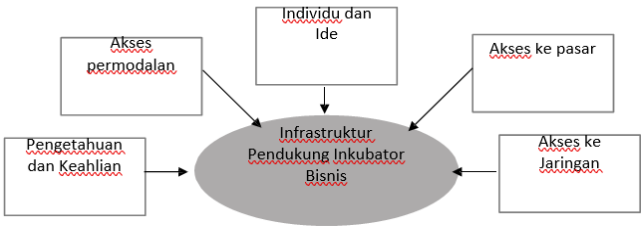

Gambar 1. Konsep Inkubator Bisnis (Sumber, Darmawan (2019)

Dari gambar di atas terlihat bahwa tujuan dari inkubator bisnis adalah untuk membawa orang-orang dengan ide dan mengirim mereka keluar dengan usaha yang sukses. Dalam prosesnya, inkubator bisnis mengakses pengetahuan, keahlian, teknologi, jaringan, dana, dan pasar. Peraturan Presiden RI Nomor 27 tahun 2013 tentang Pengembangan Inkubator Wirausaha, mendefinisikan Inkubator Wirausaha sebagai suatu lembaga intermediasi yang melakukan proses inkubasi terhadap peserta inkubasi (tenant, klein inkubator, atau inkubati) dan memiliki bangunan fisik untuk ruang usaha sehari-hari bagi peserta inkubasi. Sedangkan inkubasi adalah suatu proses pembinaan, pendampingan, dan pengembangan yang diberikan oleh inkubator wirausaha kepada peserta inkubasi. Dari

berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa inkubasi bisnis adalah proses pembinaan dan pendampingan bisnis dengan memberikan berbagai pelayanan seperti akses permodalan, pasar, tempat/ruang usaha, dan konsultasi untuk mengembangkan bisnis tersebut menjadi lebih besar, mandiri, dan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang mencari pemahaman yang mendalam, serta memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dengan menggunakan Instrumen data primer yang berupa hasil wawancara, dan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Primer, sedangkan seluruh data penelitian bersumber dari data primer yang didapatkan dari hasil wawancara. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada kondisi alami, (natural setting) yaitu melalui beberapa teknik antara lain yaitu wawancara, studi Pustaka. Adapun dalam menganalisis konten dilakukan dengan menganalisis sentimen menentukan polaritas sentimen, yakni positif, negatif, atau netral, untuk memahami opini dan emosi yang terkandung dalam sebuah teks (Firmoza, 2021). Analisis sentimen biasa digunakan untuk berbagai kebutuhan, misalnya untuk memperoleh wawasan bisnis dan menganalisis kepuasan pengguna di bidang bisnis atau untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam suatu organisasi (Allahyari et al.,2017; Birjali et al., 2021). Huang dkk. (2019) menyatakan bahwa sentimen memainkan peran penting dalam keterlibatan penerima pengetahuan dan penciptaan pengetahuan. Sentimen positif diungkapkan dalam pernyataan yang mendukung atau menyukai pendapat. Sentimen negatif terkandung dalam pernyataan yang berbeda, bertentangan, atau tidak menyukai suatu pendapat. Sementara sentimen netral ada ketika ada ambiguitas, perasaan acuh tak acuh, dan kecenderungan yang tidak jelas, sering muncul ketika sentimen positif atau negatif tidak ada atau sangat kecil.

4. Hasil Dan Pembahasan

Inkubator Bisnis Universitas Bakrie

Penelitian ini dilakukan di Universitas Bakrie yang berlokasi di kawasan Rasuna Epicentrum, Jl. Hr Rasuna Said Kav C-22, Kuningan Jakarta Selatan. Universitas Bakrie merupakan Universitas swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bakrie yang memiliki visi menjadi universitas unggulan bersemangat technopreneurship dan berwawasan global yang mampu menghasilkan karya dan lulusan berkualitas, berintegritas dan bersemangat kemandirian yang inovatif-kreatif didukung penguasaan teknologi yang baik. Intensi kewirausahaan mahasiswa pada Universitas Bakrie menarik untuk diteliti mengingat Universitas Bakrie (UB) dikembangkan bukan sebagai universitas biasa, namun memiliki ciri khas sebagaimana tersirat di dalam visi Universitas Bakrie yaitu menjadi perguruan tinggi pencetak entrepreneur-technopreneur. Oleh karena itu, untuk menunjang visi tersebut, maka Universitas Bakrie mendirikan unit khusus berupa inkubator bisnis yang diberi nama UBpreneur. UBpreneur merupakan inkubator bisnis Universitas Bakrie yang didirikan sejak tahun 2010 dan berkedudukan di dalam Kampus Universitas Bakrie. Sejak tahun 2010-2018, UBpreneur telah menghasilkan pengusaha, produk dan perusahaan melalui skema inkubasi dengan berbagai bentuk jasa inkubasi yang senantiasa diperbaiki. Proses inkubasi yang dilakukan mengikuti pola tiga tahapan inkubasi, yakni pra-inkubasi, inkubasi, dan pasca-inkubasi. UBpreneur yang juga dikenal dengan UPT Pusat Inovasi Inkubator Bisnis membawahi

dua departemen yaitu Sentral KI dan inkubator bisnis yang perannya memfasilitasi civitas akademika dan mahasiswa yang memiliki ide-ide kreatif dan inovatif untuk mewujudkannya menjadi bisnis yang nyata. Program dan layanan yang diberikan antara lain konsultasi, teknik manajemen, ruang kerja dan rapat, pitching, pendampingan baik itu melalui mentor ataupun coach dalam upaya membangun perusahaan dan meningkatkan jejaring bisnis.

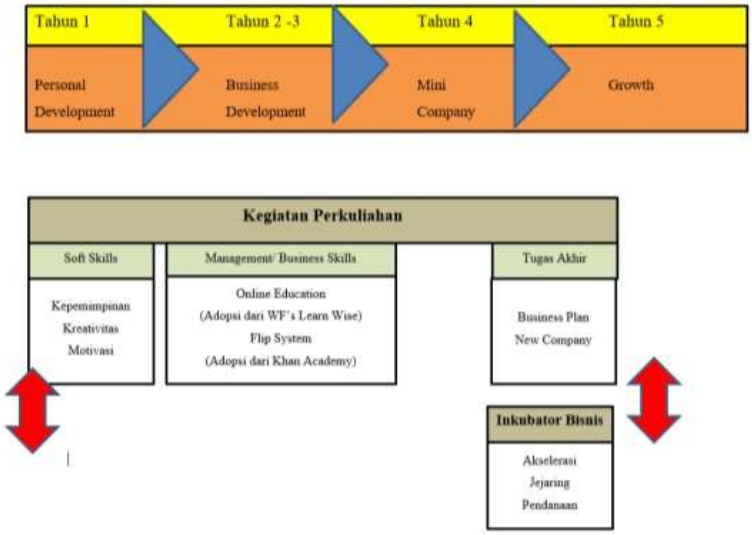

Gambar 2. Kerangka Model Pendidikan Kewirausahaan di Universitas Bakrie (Herawan (2018)

Data Hasil Wawancara Mahasiswa

Informasi niat untuk berwirausaha digali dengan pertanyaan "Apakah anda berniat untuk berbisnis atau membuka usaha sendiri? Jika iya apa alasannya dan jika tidak apa alasannya?". Pertanyaan ini mengarah pada niat berwirausaha mahasiswa secara verbal untuk menggali intensi atau ketertarikan awal mahasiswa untuk berwirausaha. Pertanyaan ini juga mengacu pada bagaimana pengetahuan dan persepsi mahasiswa tentang profesi wirausaha. Berikut adalah data hasil wawancara terhadap 15 mahasiswa yang terkumpul:

Alasan Yang Terkumpul

- Karena wirausaha memiliki waktu yang fleksibel, bebas berkreasi, dan dapat menambah income
- Wirausaha dapat mengontrol dan mengembangkan sendiri jenis usaha yang diinginkan tanpa perlu mengikuti perintah bos/atasan
- Karena ingin mencoba hal baru dan ingin belajar mengelola keuangan dengan berbisnis
- Wirausaha merupakan pekerjaan yang bisa dilakukan sembari menjadi karyawan.
- Responden mengaku telah 3 tahun menjalankan bisnis sewa menyewa properti sebagai pekerjaan sampingannya dimana pekerjaan utamanya tetap menjadi karyawan
- Menurut responden kemampuan yang paling realistis adalah ketika menjadi wirausaha
- Bisnis lebih menyenangkan jika dipahami dengan baik
- Ingin memanfaatkan ilmu yang dimiliki saat kuliah
- Ingin belajar mengelola perusahaan sendiri
- Karena sudah nyaman sebagai seorang karyawan dan sudah terbiasa dengan kepastian pendapatan bulanan
- Karena umurnya yang masih muda, responden tertarik untuk terlebih dahulu menjadi karyawan agar eksplorasi lebih pengalaman dan pelajaran dari banyak orang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh dua informasi yakni alasan mahasiswa yang berniat untuk berwirausaha dan yang tidak berniat untuk berwirausaha. Jika

dilihat dari kuantitas jawabannya, sebagian besar yakni sebanyak 11 (74%) mahasiswa mengaku ingin menjadi wirausaha dan hanya dua mahasiswa yang mengaku sama sekali tidak tertarik menjadi wirausaha. Alasan paling banyak bagi mereka yang tertarik menjadi wirausaha adalah karena wirausaha merupakan pekerjaan yang waktunya cenderung fleksibel yakni bisa dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, pebisnis dapat mengatur dan menentukan sendiri jadwal kerjanya tanpa dikekang oleh atasan hal ini mengarah kepada sentimen positif yang merupakan kata benda artinya bahwa motif dari mahasiswa ini lebih bersifat kebendaan yang sesuatu dapat dihitung.

Dua mahasiswa yang mengaku tidak berniat untuk menjadi wirausaha yaitu Khairani dan Ajeng yang memiliki alasan bahwa wirausaha cenderung memiliki pendapatan yang tidak tetap, tidak seperti karyawan yang tiap bulan sudah pasti menerima pendapatan. Selain itu, diumur yang masih muda, mereka berpendapat bahwa lebih baik untuk terlebih dahulu mencoba menjadi karyawan agar menambah ilmu dan pengalaman berbisnisnya sebelum benar-benar terjun ke dunia bisnis. Khairani juga berpendapat bahwa dirinya sudah nyaman menjadi karyawan dengan terbiasa mendapatkan penghasilan secara konsisten, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki sentimen yang negatif yang menunjukkan kata kerja yang berarti menunjukkan suatu proses dan tindakan. Berikut hasil mind mapping alasan mahasiswa yang terkumpul.

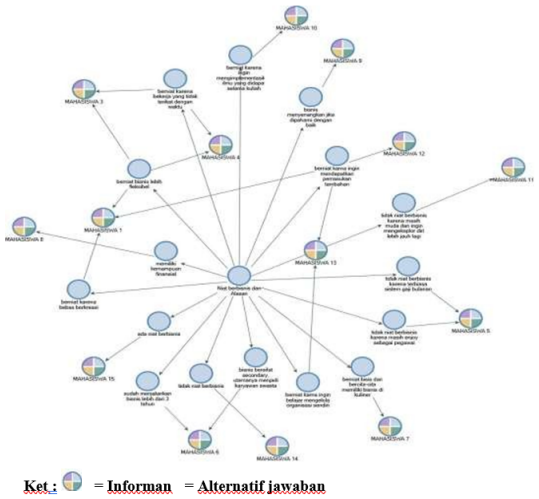

Gambar 3. Niat Berbisnis Mahasiswa

Pertanyaan kedua wawancara “apakah anda memiliki bakat untuk menjadi wirausaha?”. Pertanyaan ditujukan secara terbuka dan berikut jawaban yang terkumpul:

Alasan Yang Terkumpul

- Saya cukup layak menjadi wirausahawan dikarenakan saya memiliki jiwa kepemimpinan yang cukup baik, berani mengambil resiko, serta dapat memanage uang
- Saya pribadi sudah mengembangkan bisnis konter handphone di rumah saya dengan penghasilan yang lumayan cukup. Saya rasa saya memiliki kemampuan dalam melihat situasi, jadi saya tau jenis barang atau sebuah jasa apa yang dapat laku di pasaran.
- Saya merasa memiliki bakat, hanya saja saya masih belum percaya diri dan belum yakin takut gagal dalam mencoba berwirausaha
- Saya mampu menyelesaikan hambatan tersebut, bahkan hambatan tersebutlah yang membuat saya belajar mengenai manajemen bisnis itu sendiri, Kemampuan utama yang saya miliki adalah dari segi manajerial, terutama secara teknis.
- Saya memiliki keahlian memasak dan saya suka melakukannya
- Saya selalu punya ide baru dalam melihat sebuah peluang

- Saya mampu membuat sebuah perencanaan dan memimpin yang sudah saya dapatkan dengan berorganisasi di kampus
- Saya pernah berwirausaha karena mencoba memenuhi kebutuhan hidup saya
- Saya memiliki ilmu dan pengalaman berwirausaha dari kulia
- Saya telah mempelajari bisnis di universitas bakrie saat S1 dan S2\
- Saya masih kurang dalam urusan pemasaran sehingga sampai detik ini belum menjadi bisnis women
- Masih kurang karena saya hanya bisa memberikan komentar dan masukan.
- Kurang konsisten dalam menjalankan bisnis. Mood naik turun
- Saya tidak memiliki background bisnis sebelumnya.
- Kemampuan bisnis belum terasah dengan baik

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa 10 (66,67%) mahasiswa mengaku memiliki bakat atau kemampuan untuk berwirausaha. Kemampuan yang dimaksud seperti kemampuan manajerial, perencanaan, mengambil resiko, menentukan ide-ide, melihat peluang, menyelesaikan masalah, membuat produk contohnya memasak dan memimpin. Hal ini alasan mahasiswa memiliki sentimen positif dan mengarah kepada kata sifat dalam artian motif mahasiswa mengarah kepada kata sifat yang berkenaan dengan kepribadian. Adapun mind mapping dari jawaban mahasiswa tersebut sebagai berikut:

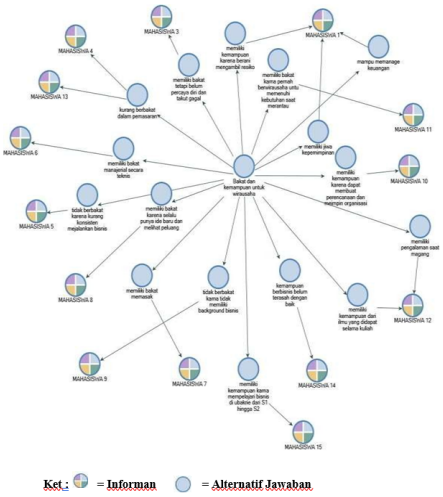

Gambar 4. Bakat dan Kemampuan Mahasiswa

Pertanyaan ketiga “apa tujuan karir anda dimasa depan” peneliti gunakan untuk menggali informasi ini dan berikut data yang diperoleh :

Tabel 2. Hasil Wawancara tentang Tujuan Karir Mahasiswa

Ingin Menjadi Wirausaha (8 Mahasiswa)	Ingin Menjadi Karyawan (7 Mahasiswa)
Menjadi wirausaha yang dapat mengikuti perkembangan zaman, sehingga produk yang saya tawarkan tidak akan tertinggal trend. Menjadi wirausaha yang memiliki banyak karyawan dan sukses memiliki cabang restoran di berbagai daerah di Indonesia, selain ingin memperoleh keuntungan pribadi, saya juga sangat ingin membuka lowongan pekerjaan bagi orang lain Wirausaha yang dapat memiliki usaha secara sustainable dan memberi makna bukan hanya bagi internal keluarga tapi juga sekitar Memiliki usaha yang besar sampai bisa membangun sekolah dan menjadi wirausaha	• Menjadi karyawan di biro komunikasi di kementerian, karena sebelumnya saya pernah merasakan magang disana dan sudah merasakan vibes lingkungan kerjanya • Menjadi kepala bagian di tempat bekerja • Menjadi pimpinan perusahaan dan menekuni bidang konsultan • Menjadi karyawan, selain memiliki penghasilan pasti tiap bulannya, menjadi karyawan juga memiliki waktu yang jelas dalam pekerjaannya. Tentunya yang

Ingin Menjadi Wirausaha (8 Mahasiswa)	Ingin Menjadi Karyawan (7 Mahasiswa)
yang dermawan dan suka membantu Menjadi seorang yang memiliki usaha sendiri. Serta ingin menjadi wirausaha yang memiliki perencanaan yang baik dan bagus dan juga bisa memimpin dengan baik serta dapat membantu orang banyak dengan usaha yang saya miliki nanti Saya ingin mempunyai bisnis yang dapat bertahan dalam kondisi apapun, dan dapat bersaing, dan menjadi brand yang terkenal	diinginkan menjadi karyawan adalah mendapat kesempatan dengan memiliki waktu yang jelas dengan keluarga. Dan juga ingin bekerja di perusahaan yang memberi kepastian mengenai jenjang karir, bonus, serta jatah cuti. • Menjadi karyawan saya ingin menjadi karyawan yang profesional di suatu bidang, cukup bekerja di perusahaan yang lingkungannya cukup nyaman. • Ingin berada di posisi top manajemen

Sumber: hasil wawancara yang diolah

Data hasil wawancara sebagaimana terlihat dalam tabel 4.6 tersebut terlihat jika lebih dari 50% yakni 8 mahasiswa memiliki cita-cita karir sebagai wirausaha yang sukses yaitu wirausaha dengan bisnis yang besar, terkenal dan sustainable, sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan atau bahkan bisa mampu melakukan kegiatan sosial seperti membangun sekolah. Total 7 mahasiswa mengaku bercita-cita ingin menjadi karyawan yang sukses dimasa depan, beberapa pekerjaan karyawan yang diinginkannya adalah bekerja di kementerian, bekerja di perusahaan besar dengan jabatan di top manajemen dan pula yang secara spesifik menginginkan bekerja di perusahaan konsultan. Adapun Mind mapping dari hasil wawancara sebagai berikut :

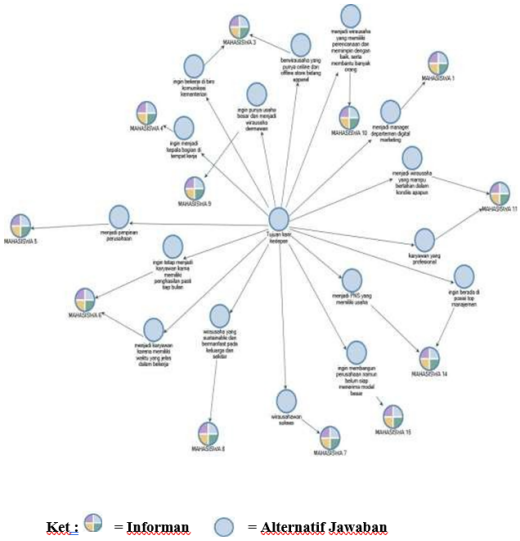

Gambar 5. Tujuan Berwirausaha

Intensi mahasiswa untuk berwirausaha juga bisa dilihat dari bagaimana persepsi mereka terhadap kewirausahaan, mengingat jika seseorang berminat terhadap sesuatu maka orang tersebut cenderung akan memberikan persepsi yang positif yang positif. Melalui pertanyaan “Apa pendapat Anda tentang menjadi wirausaha dan menjadi pekerja? Mana yang menurut Anda lebih baik?”, peneliti ingin menggali informasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap karir menjadi wirausaha maupun karyawan. Berikut hasil yang diperoleh:

Tabel 3. Hasil Wawancara Persepsi Mahasiswa terhadap Profesi Wirausaha

Pendapat

- ✓ Wirausaha lebih baik karena dapat berkembang seiring waktu dan juga membuka lapangan pekerjaan yang baru.
- ✓ Dengan berwirausaha kita bisa bebas mengembangkan dan menjalankan bisnis sendiri tanpa terikat oleh aturan perusahaan/atasan
- ✓ Wirausaha merupakan tingkat tertinggi profesi
- ✓ Wirausaha merupakan bisnis mandiri
- ✓ Wirausaha maupun pekerja sama-sama baik tergantung dengan karakter, motivasi, dan etos kerja individu masing-masing
- ✓ Wirausaha Pendapatan tidak pasti
- ✓ Wirausaha selalu Membutuhkan modal dan usaha yang lebih besar
- ✓ Wirausaha Membutuhkan kesiapan diri dan mental kuat
- ✓ Berwirausaha Membutuhkan pengalaman yang banyak

Sumber: hasil wawancara yang diolah

Dilihat dari hasil gambar yang ditampilkan di atas maka dapat dijelaskan sebanyak empat mahasiswa menjawab bahwa menjadi wirausaha lebih baik dibandingkan menjadi karyawan dengan alasan bahwa wirausaha dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan wirausaha lebih independent karena dapat mengembangkan dan menjalankan bisnis sesuai dengan yang diinginkan tanpa terikat pada pemilik atau atasan. Enam mahasiswa memberikan persepsi yang netral yang berpendapat bahwa menjadi wirausaha maupun karyawan sama-sama baik namun tergantung pada motivasi, karakter, dan etos kerja masing-masing individu dalam menjalankannya. Lima mahasiswa memberikan pendapat yang berlawanan yaitu menganggap bahwa pekerjaan sebagai karyawan lebih baik dibandingkan menjadi wirausaha karena pekerjaan sebagai karyawan memberikan kepastian pendapatan, disisi lain, menjadi wirausaha tidaklah mudah karena membutuhkan modal yang besar, kesiapan diri dan mental yang kuat, serta membutuhkan pengalaman yang mumpuni. Dari data persepsi ini, dapat terlihat mana mahasiswa yang memang memiliki intensi berwirausaha kuat dan mana yang tidak. Adapun mind mapping dari hasil tanggapan mahasiswa yang didapat sebagai berikut :

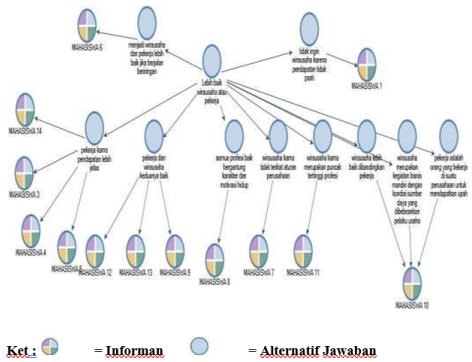

Gambar 6. Persepsi Mahasiswa Terhadap Berwirausaha

Penilaian Terhadap Inkubator bisnis

Universitas Bakrie sebagai kampus yang memiliki ciri khas mencetak technopreneur yang memiliki inkubator bisnis diprediksi juga memiliki peran dalam menciptakan intensi kewirausahaan mahasiswa. Dari hasil wawancara sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, terlihat bahwa sebagian mahasiswa mengaku jika faktor yang mendorongnya untuk berwirausaha adalah pendidikan kewirausahaan di perkuliahan dan lingkungan di kampus termasuk adanya inkubator bisnis. Dengan demikian, untuk

mengkonfirmasi hal tersebut, peneliti menggali informasi mengenai persepsi mahasiswa terhadap UBpreneur.

Mahasiswa yang memiliki persepsi positif kemungkinan akan semakin tertarik untuk mengikutinya dan intensi kewirausahaan pun akan meningkat, dan begitu juga sebaliknya. Melalui pertanyaan wawancara "Apa pendapat Anda tentang inkubator bisnis di Universitas Bakrie? Apakah Anda mengikutinya? Jika iya mengapa tertarik mengikuti? Jika tidak apa alasannya? Dan Apakah inkubator bisnis di Universitas Bakrie cukup memotivasi atau membantu Anda untuk menjadi wirausaha?", diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Wawancara Persepsi Mahasiswa Terhadap UBpreneur

Tertarik Ikut (6 Orang)	Netral (2 Orang)	Tidak Tertarik (7 Orang)
- Cukup baik - Baik, karena sarana untuk konsultasi sangat diperlukan oleh orang- orang seperti saya yg tidak pernah punya pengalaman bisnis - Pendapat saya tentang inkubator bisnis Bakrie sesuatu yang bisa menjadi wadah dan membantu mahasiswa untuk melakukan bisnis. - Cukup memotivasi, saya dapat suport ilmu dan dorongan untuk lebih maju ketika tempat usaha saya di survey	- Tidak tahu	- Kurang diketahui oleh banyak orang - Tidak tertarik ikut inkubator, saya merasa percuma punya keinginan sama rencana kalau modal nya belum punya, Saat ini belum, karna saya pun belum mengetahui lebih dalam yang dilakukan inkubator bisnis dalam membantu mahasiswa untuk berwirausaha - Tidak memiliki informasi tentang inkubator bisnis - Tidak memiliki cukup waktu untuk mengikutinya - Engagement kurang - Belum memotivasi karena tidak ada sosialisasi yang banyak tentang inkubator bisnis - Menurut saya belum cukup memotivasi dan membantu, karena kurang memahami inkubator bisnis bakrie

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa diantara 15 responden yang diwawancarai, 6 diantara berpendapat bahwa inkubator bisnis sudah secara baik atau cukup baik membantu atau memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha, 2 diantaranya mengaku tidak mengetahui dan tidak memberikan pendapat apapun, dan 7 diantaranya tidak tertarik dengan alasan tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang inkubator bisnis. Diantara 5 yang tertarik mengikuti, 1 orang diantaranya telah mengikuti inkubator bisnis namun pasif, dan satu orang lainnya mengaku telah mendaftar di Inkubator bisnis namun ide bisnis yang dimilikinya tidak lolos seleksi. Dari penjelasan di atas bahwasanya Inkubator bisnis di Universitas Bakrie memotivasi dan membantu menjadi wirausaha.

Informasi penting yang perlu diperhatikan pada hasil wawancara di atas adalah banyaknya mahasiswa yang berpendapat bahwa mereka tidak memiliki informasi yang cukup tentang inkubator bisnis. Hal ini perlu menjadi catatan penting bagi inkubator bisnis untuk lebih meningkatkan sosialisasi atau promosinya kepada mahasiswa, karena ada kemungkinan banyak mahasiswa yang tertarik untuk mengikutinya. Adapun hasil dari minp mapping terhadap jawaban mahasiswa sebagai berikut :

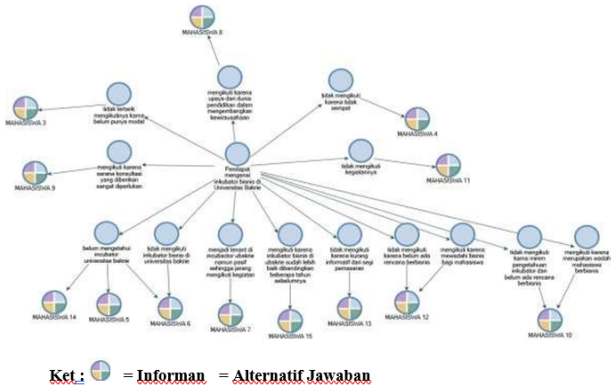

Gambar 7. Hasil Wawancara Persepsi Mahasiswa Tentang Ubpreneur

Data Hasil Wawancara Pengurus Inkubator Bisnis

Inkubator Bisnis merupakan suatu tempat yang menyediakan fasilitas dalam percepatan penumbuhan kewirausahaan melalui sarana dan prasarana yang dimiliki sesuai dengan kompetensi dasarnya. Inkubator Bisnis menjadi sebuah kebutuhan yang strategis bagi perguruan tinggi yang menyelenggarakan mata kuliah kewirausahaan. Hal ini dikarenakan arah dari learning outcome pada mata kuliah ini, bukan hanya agar terbentuk perilaku dan karakter wirausaha pada diri mahasiswa, akan tetapi lebih jauh lagi adalah terlahir wirausaha muda yang dapat menggerakkan perekonomian bangsa. Inkubator bisnis di Universitas Bakrie ditujukan untuk mencetak technopreneurship yang handal dan profesional. Inkubator Bisnis ini melalui berbagai macam programnya ingin memberikan bantuan kepada mahasiswa yang baru saja merintis bisnis agar berkembang dan sukses, namun kenyataannya, berdasarkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, tidak banyak mahasiswa yang menjadi tenant inkubator bisnis. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mendapatkan informasi dari perspektif pengurus inkubator bisnis dan berikut data yang diperoleh:

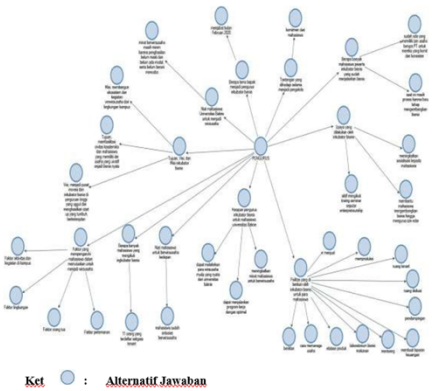

Gambar 8. Mind Mapping Pengurus Inkubator

Berdasarkan hasil wawancara serta tampilan Nvivo tersebut, dapat diperoleh penjelasan bahwa menurut Bapak Rustam Fauzi, S.E, M.Ak. yang sudah menjabat sebagai Manajer Pusat Inkubator dan Inovasi Bisnis, minat mahasiswa Universitas Bakrie untuk berwirausaha masih cenderung rendah, mahasiswa sebagian besar masih berorientasi setelah lulus menjadi karyawan. Alasannya mahasiswa masih memiliki mindset bahwa bisnis itu sesuatu yang belum pasti dan modal belum dimiliki. Selain itu mahasiswa masih ragu untuk berani mencoba karena alasan kuliah terganggu. Terkait dengan faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa, Bapak Rustam berpendapat bahwa lingkungan adalah faktor yang sangat mempengaruhi, tempat dimana mahasiswa tinggal sangat mempengaruhi mindset untuk melakukan pilihan mau berbisnis atau bekerja. Selain itu juga kecenderungan karena faktor

orang tua dan pertemanan apakah seorang pebisnis ataukah bukan. Aktivitas dan kegiatan kampus juga mempengaruhi, jika setiap kegiatan mahasiswa didominasi dengan bisnis mungkin akan banyak yang tertarik terjun ke bisnis. Untuk saat ini, menurut Bapak Rustam, baru 14 orang yang menjadi tenant, sehingga tim inkubator masih terus mensosialisasikan melalui Whatsapp group dan sosial media kepada seluruh mahasiswa. Sedikitnya mahasiswa yang tergabung dalam inkubator bisnis saat ini juga dikarenakan pasifnya mahasiswa selama masa pandemi. Terkait dengan perkembangan niat mahasiswa, karena masih sosialisasi dan baru mulai efektif maka menurut Bapak Rustam belum terlihat peningkatannya. Akan tetapi jika dilihat dari antusias mahasiswa sepertinya sudah ada peningkatan walaupun masih belum ada tindak lanjutnya. Untuk saat ini masih proses karena baru merangkak dalam mengembangkan bisnisnya, tapi berbicara keuntungan beberapa tenant sudah menguntungkan dari usaha yang mereka jalani. Terlebih mereka yang komitmen dan konsisten terhadap usahanya sudah ada yang memiliki izin usaha badan usaha berupa PT dan memiliki omzet.

Tujuan dari inkubator bisnis yaitu memfasilitasi civitas akademika dan mahasiswa yang memiliki ide usaha yang inovatif menjadi bisnis nyata. Sedangkan visi menjadi pusat inovasi dan inkubator bisnis di perguruan tinggi Indonesia yang unggul dan menghasilkan start-up mahasiswa serta dosen yang tumbuh berkelanjutan dengan misinya membangun ekosistem dan kegiatan wirausaha dari lingkungan kampus. Bapak Rustam mengatakan bahwa harapan dibentuknya UPT adalah meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha, sehingga program-program inkubator juga dapat berjalan dengan optimal dan bisa melahirkan para wirausaha muda yang nyata dari Universitas Bakrie. Namun tantangannya justru komitmen dari mahasiswa itu sendiri yang kurang dan dalam perjalanannya mahasiswa terkadang bimbang karena dihantui oleh kesibukan- kesibukan di kampus. Sebagai tindak lanjut dari masih rendahnya niat mahasiswa untuk berwirausaha, Menurut Bapak Rustam, inkubator bisnis telah melakukan berbagai upaya antara lain meningkatkan sosialisasi kepada mahasiswa, aktif berpartisipasi dalam training atau seminar apapun yang berkaitan dengan permasalahan entrepreneurship seperti program pemerintah terkait izin edar, experied, dan produk yang di jual selain itu seminar berkaitan dengan sertifikasi halal. Meskipun hal tersebut tidak mudah mengingat modal mahasiswa masih skala kecil belum bisa mengurus izin edar tapi tetap diupayakan dan dibantu agar mahasiswa dapat mengembangkan bisnisnya hingga sukses. Pelayanan dan fasilitas yang telah disediakan oleh inkubator bisnis antara lain pendampingan, mentoring, laboratorium bisnis makanan, ruang diskusi, ruang tenant, etalase produk, dan aspek lain yang dibutuhkan pengusaha pemula seperti cara memanage usaha, memproduksi, menjual, beriklan, dan membuat laporan keuangan.

Data Hasil Wawancara Dosen Kewirausahaan

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, selain pengurus inkubator, peneliti juga menggali informasi seputar intensi kewirausahaan mahasiswa kepada dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan yaitu Bapak Dr. Ir Budianto Ontowirjo, MSc dan Bapak Aryo Meodanton, S.E, M.M yang sama-sama telah mengajar kewirausahaan selama 4 tahun di Universitas Bakrie. Berikut adalah tampilan hasil Nvivo yang telah diolah dari hasil wawancara sebagai berikut:

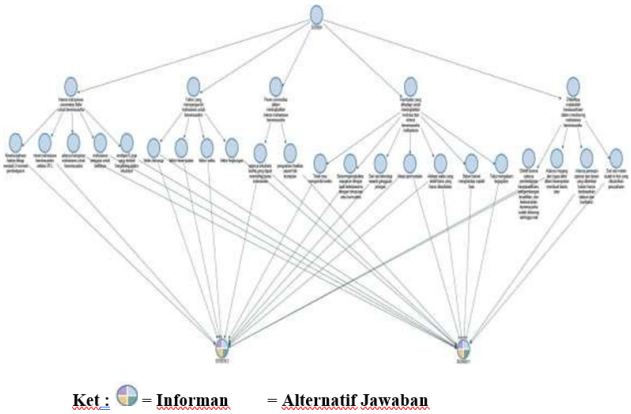

Gambar 9. Mind Mapping Dosen Kewirausahaan

Pada hasil Nvivo maka gambar tersebut dapat dijelaskan Menurut Bapak Budianto, intensi mahasiswa Universitas Bakrie dalam berwirausaha tinggi, hal ini terlihat dari adanya 6 grup mahasiswa pada kelas yang diajarnya yang tertarik untuk bergabung ke inkubator. Dari kelas yang diisi oleh praktisi, mahasiswa juga terlihat cukup antusias dengan mengajukan banyak pertanyaan. hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Aryo bahwasanya niat mahasiswa untuk berwirausaha sudah ada meskipun tidak semuanya. Bapak Aryo menjelaskan bahwa kewirausahaan di Universitas Bakrie dibagi menjadi 3 moment pembelajaran, pertama tentang kewirausahan di semester awal, kemudian di semester 3 ada pembelajaran pengembangan kreativitas dan beberapa subjek pembelajaran yang memang diarahkan ke kewirausahaan dan di semester 6 pengembangan keterampilan kewirausahaan. Menurut Bapak Aryo, sejauh ini minat mahasiswa sudah ada walaupun gak semua pastinya, contoh dari kelas yang beliau handle ada 40 mahasiswa di pembelajaran kewirausahaan yang menyatakan tertarik untuk menjadi wirausaha, itu sekitar 10 orang atau 25%. Sementara di semester lalu ketika menghandle kelas keterampilan dan pengembangan kewirausahaan, beliau melihat jika mahasiswa yang memang tertarik sekitar 6-8 orang dari 40 orang orang yang mengikuti kelas atau sekitar 20-25%. Namun Bapak Aryo mengaku tidak tahu secara pasti apakah setelah itu mahasiswa benar-benar melakukan dan merealisasikan bisnisnya. Beberapa mahasiswa juga terlihat sudah memiliki usaha terutama melanjutkan usaha orang tua ataupun keluarga.

Pada faktor yang mempengaruhi intensi Bapak Budianto berpendapat bahwa faktor yang paling mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha adalah faktor keluarga terutama orang tua. Banyak dari mahasiswa yang ingin menjadi wirausaha untuk membantu atau pun melanjutkan usaha orang tuanya, selain itu lingkungan juga mempengaruhi mahasiswa untuk berwirausaha. Bapak Aryo juga memiliki pendapat yang sejalan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh yang cukup kuat. Banyak mahasiswa yang melanjutkan bisnis keluarganya seperti usaha kripik singkong dan usaha catering. Faktor kedua yang cukup berpengaruh menurut Bapak Aryo adalah faktor kesempatan, dari hasil pengamatannya, banyak mahasiswa yang sebenarnya tertarik untuk berwirausaha namun merasa belum menemukan kesempatan atau opportunity yang cocok sehingga belum tahu pasti bisnis yang akan dijalankannya. Faktor lain yang sempat terlihat adalah waktu, beberapa mahasiswa merasa tidak cukup waktu dan merasa ketika mau masuk ke dunia wirausaha itu mereka harus bisa menyediakan waktu cukup banyak, mengorbankan waktu cukup banyak dan mereka merasa belum punya waktu yang cukup mengingat saat ini mahasiswa masih fokus kuliah.

Menurut Bapak Budianto, Universitas Bakrie sudah berupaya untuk mengajak mahasiswanya supaya berani untuk membuka usahanya sendiri dengan dibina di Inkubator bisnis yang disediakan universitas, selain itu universitas bakrie juga sudah mendukung dengan pengadaan fasilitas seperti lab komputer. Memperkuat hal tersebut, Bapak Aryo juga berpendapat bahwa sebenarnya kampus sudah cukup bagus memfasilitasi mahasiswa dengan

dibentuknya inkubator bisnis yang dipimpin oleh Bapak Wahyudi David. Bapak Aryo juga merupakan salah satu dosen mentor di Inkubator, menurutnya setiap tahun ada saja bisnis yang harus dimentori. Mentor di Inkubator tidak hanya terbatas dari Universitas Bakrie saja, akan tetapi ada juga pebisnis dari luar yang ikut menjadi mentor. Sejauh ini sudah beberapa kali dilakukan sosialisasi ke kelas-kelas kewirausahaan untuk memperkenalkan inkubator. Jadi ada keinginan dari Universitas untuk bisa menjangkau lebih banyak mahasiswa.

Adapun kendala Menurut Bapak Budianto, hal yang menjadi kendala mahasiswa dalam berwirausaha adalah waktu dimana mahasiswa cenderung sibuk dengan tugas kuliah. Mahasiswa juga masih takut menghadapi kegagalan karena belum banyak contoh dari Universitas Bakrie. Jika terjadi permasalahan, menurut Bapak Budianto mahasiswa cenderung masih bingung mengenai apa yang harus dilakukan, seperti tidak berani menghadapi capital loss. Selain itu, KUB atau perusahaan bakrie harus bisa melihat kapasitas mahasiswanya sendiri karena mengingat banyak alumni Universitas Bakrie yang bekerja di perusahaan Bakrie. Selain itu, mahasiswa juga perlu dibantu akses ke permodalan yang memadai. Kendala yang dihadapi menurut Bapak Aryo adalah kurangnya exposure, menurutnya exposure perlu ditingkatkan lebih bagus, misalnya bekerjasama dengan himpunan atau kampus memiliki komunitas usaha tersendiri. Inkubator adalah organisasi yang menaunginya, namun mahasiswa perlu memiliki komunitas sendiri sehingga dalam kegiatan tertentu dapat mengundang para pengusaha sukses dari komunitasnya. Dilihat dari sisi mahasiswanya, menurut Bapak Aryo, hal yang menjadi penghambat adalah terbatasnya modal. Permasalahannya bukan hanya modal yang mereka punya, akan tetapi mahasiswa juga belum memiliki akses permodalan yang baik. Hal lain yang menjadi kendala adalah mahasiswa takut menanggung resiko kegagalan. Bapak Aryo mengatakan bahwa dulu waktu diskusi online saat pandemi memang ada kendala juga dari sisi teknologi seperti gangguan jaringan dan sebagainya. Materi yang jika dipadatkan dapat disampaikan dalam 3-4 peramuan, namun kali ini menjadi 14 kali pertemuan. Hal yang paling besar perannya adalah komitmen mahasiswa sendiri dalam berdiskusi berdialog mencari ide dan melakukan validasi di lapangan. Itu yang sebenarnya sangat dibutuhkan. Dari sisi waktu sudah cukup tapi dari sisi mahasiswa yang menjadi kendala. Harapannya dengan sudah offline dan bisa diskusi langsung di kelas dapat membuka kesempatan mahasiswa untuk bertukar pikiran dan bukan hanya pemahaman tapi juga ketertarikan mereka bisa lebih ditingkatkan.

Efektivitas mata kuliah dan program kewirausahaan di universitas Bakrie menurut Bapak Budianto mengatakan bahwa jika dilihat dari sisi materi, kewirausahaan dikampus sudah in-line dengan apa yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti PT. Telkom dan perusahaan Bakrie, walaupun ekspektasinya ingin lebih dari itu seperti hal nya jurnal publikasi yang bisa dijadikan rujukan perusahaan besar. Selain itu butuh persepsi opinion terhadap dosen apakah sudah cukup atau belum menurut persepsi industri bukan hanya berdasarkan silabus dan kurikulum yang ditetapkan, mungkin kita memang perlu melibatkan praktisi untuk mengevaluasi konten materi kewirausahaan yang diajarkan. Bapak Aryo memberikan pendapat dari perspektif program studi, menurutnya hampir semua program studi memiliki kelas kewirausahaan meskipun hanya 3 SKS akan tetapi paling tidak bisa memberikan gambaran tentang program studi yang lagi mereka tekuni sekarang untuk dibawa ke dunia wirausaha. Contoh selain di manajemen saya juga mengajar di ILKOM, mereka diminta membuat bisnis dengan konteks keilmuan mereka dan dikelas lain juga sama. Untuk program studi manajemen sendiri penekanannya sangat dalam, hampir semua pembelajaran seperti kewirausahaan, pengembangan kreativitas, dan pengembangan keterampilan kewirausahaan sudah didorong untuk arah kewirausahaan yang benar-benar real. Disisi magang dan tugas akhir itu pun, mahasiswa sudah diberi kesempatan membuat bisnis plan jadi beberapa mahasiswa juga sudah mengambil dan membuat bisnis plan. Jadi saya melihat dari sisi kampus maupun prodi terlebih di manajemen, upaya peningkatan intensi mahasiswa sudah cukup kuat atau memadai.

Pembahasan

Intensi Mahasiswa Universitas Bakrie Untuk Berwirausaha

Kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu disebut dengan intensi. Oleh karena itu intensi merupakan suatu komponen yang ada pada diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi merupakan kunci utama untuk memprediksi perilaku manusia dan sebagai sebuah perilaku psikologis yang menunjukan kekuatan motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu secara sadar untuk menghasilkan perilaku yang dimaksud. Handaru et al. (2014) menjelaskan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Tiga unsur penting dalam intensi kewirausahaan adalah kebulatan tekad seseorang untuk menjadi wirausaha, keyakinan dan persepsi positif tentang wirausaha, dan adanya tindakan yang mengarah pada terwujudnya cita- cita menjadi wirausaha. Pada pembahasan terkait intensi ini kita menggunakan analisis konten dengan sentiment analysis yaitu dengan menilai opini dari alasan tersebut dengan fakta yang ada apakah alasan tersebut mengarah pada sentiment yang bermakna positif, netral maupun negatif. Adapun sentimen positif yaitu memiliki makna pernyataan positif yang mendukung berwirausaha, sedangkan sentimen negatif yaitu memiliki makna negatif yang memiliki pemahaman kontradiktif serta sentimen netral memiliki makna pernyataan yang netral.

Intensi mahasiswa saat ini terdapat dua pandangan berbeda, adapun pandangan pertama menurut PIIB yaitu rendah hal ini disebabkan jumlah mahasiswa yang menjadi tenant sedikit karena mahasiswa beranggapan bisnis itu sesuatu yang belum pasti dan modal belum dimiliki selain itu mereka masih ragu untuk berani mencoba karena alasan kuliah terganggu, hal ini menunjukkan adanya sentimen negatif terhadap mahasiswa.

> **“Kalo melihat fakta di lapangan mahasiswa mindset nya bagaimana mereka setelah lulus ingin mendapat kan pekerjaan yang lebih baik, tapi minat untuk berwirausaha masih minim. Alasannya karena mereka beranggapan bisnis itu sesuatu yang belum pasti dan modal belum dimiliki. Selain itu mereka masih ragu untuk berani mencoba karena alasan kuliah terganggu”**

Adapun menurut dosen intensi mahasiswa saat ini tinggi dikarenakan alasan keaktifan dan keantusiasan mahasiswa di dalam kelas kewirausahaan tinggi, hal ini menunjukkan terdapat sentimen positif terhadap mahasiswa untuk berwirausaha.

> **“Saya rasa cukup baik keinginan mahasiswa untuk berwirausaha. Saya lihat juga dari kelas yang saya ajarkan ada 6 grup yang tertarik untuk bergabung ke dalam inkubator. Kemudian untuk kelas yang diisi oleh praktisi saya lihat juga cukup antusias mahasiswa mengikutinya banyak yang bertanya juga”**

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Aryo yang menyatakan bahwasanya intensi mahasiswa bakrie saat ini sudah cukup baik dikarenakan dari mahasiswa sudah memiliki usaha ataupun melanjutkan usaha keluarga hal ini termasuk ke dalam sentimen positif.

> **“Mungkin sejauh ini saya melihat untuk minat mahasiswa nya itu sudah terlihat walaupun gak semua pastinya dari mereka saya lihat memang sudah ada yang punya usaha terutama dari usaha orang tua ataupun keluarga mereka lanjutkan”**

Melihat dari berbagai pandangan PIIB maupun Dosen terkait intensi mahasiswa yang menjadi pembeda yaitu sentimen terhadap mahasiswa, sebagaimana sentimen PIIB memiliki sentimen yang negatif terhadap mahasiswa sedangkan Dosen memiliki sentimen yang positif terhadap mahasiswa. Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mahasiswa, terdapat pandangan terhadap intensi mahasiswa universitas Bakrie saat ini. Pendapat pertama dari mahasiswa oleh Arkana saat di wawancara menyatakan bahwa menjalani usaha waktu fleksibel, bebas berkreasi dan dapat income tambahan hal ini juga

termasuk pernyataan sentimen positif dan mengarah pada kata benda. Hal ini menunjukkan bahwasanya motif mahasiswa Arkana bersifat kebendaan yaitu sesuatu yang dapat dihitung.

> **"Saya ingin menjadi wirausaha dikarenakan waktu yang fleksibel, bebas berkreasi, dan sebagai income tambahan."**

Pendapat Kedua dari mahasiswa oleh Rizky Maudi saat di wawancara menyatakan bahwa menjalani usaha lebih baik karena dapat berkembang dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru hal ini termasuk pernyataan sentiment positif dan mengarah pada kata kerja dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

> **"Saya rasa setiap sudut pandang berbeda, namun saya pribadi beranggapan bahwa wirausaha lebih baik karena dapat berkembang seiring waktu dan juga membuka lapangan pekerjaan yang baik selain itu membuka usaha sendiri memiliki waktu yang fleksibel juga dapat mengontrol dan mengembangkan sendiri jenis usaha apa yang diinginkan tanpa perlu mengikuti perintah dari orang lain."**

Pendapat Ketiga dari mahasiswa oleh Ifah saat di wawancara menyatakan bahwa menjalani usaha pendapatannya belum pasti hal ini juga termasuk pernyataan sentimen negatif dan mengarah pada kata benda dalam artian bersifat kebendaan yaitu sesuatu yang dapat dihitung.

> **"Saya lebih memilih menjadi pekerja, karena menjadi pekerja lebih jelas pendapatannya tetap, sedangkan kalo wirausaha pendapatan belum tetap selain itu butuh modal yang tidak sedikit dalam membangun brand awareness, brand image dan sebagainya"**

Pendapat Keempat dari mahasiswa oleh Metha saat di wawancara menyatakan bahwa menjalani usaha pendapatannya belum pasti hal ini juga termasuk pernyataan sentimen negatif dan mengarah pada kata benda dalam artian bersifat kebendaan yaitu sesuatu yang dapat dihitung.

> **"Saat ini sepertinya pekerja, karena pemasukkan pasti setiap bulan, bila usaha tiap bulan masih belum tau memasukkannya seperti apa, itu yang membuat saya masih ragu untuk berbisnis"**

Pendapat Kelima dari mahasiswa oleh Khairani saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi karyawan lebih enjoy hal ini juga termasuk pernyataan sentimen netral dan mengarah pada kata kerja, dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

> **"Semua tergantung pilihan. Dan tidak ada yang benar atau salah. Jika saya pribadi. Tipikal yang saat ini masih enjoy dan pasti menjadi pekerja, saya juga kurang konsisten dalam menjalankan bisnis. Mood naik turun"**

Pendapat Keenam dari mahasiswa oleh Andara saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi karyawan dan wirausaha sama baiknya hal ini juga termasuk pernyataan sentimen netral dan mengarah pada kata kerja, dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

> **"Selama kurang lebih 3 tahun ini saya sudah menjalankan bisnis bersama suami saya, yaitu bisnis sewa menyewa properti. Namun bisnis ini hanya bersifat secondary, atau pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama saya adalah tetap menjadi karyawan swasta. Menjadi wirausaha dan pekerja pastinya memiliki sisi enak dinikmati dan tidaknya, namun kembali kepada individu masing-masing. Dari kacamata dan pengalaman saya, akan lebih baik jika berjalan beriringan."**

Pendapat Ketujuh dari mahasiswa oleh Shintia saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi wirausaha lebih baik karena sesuai dengan passion yang dimiliki yaitu suka berdagang hal ini juga termasuk pernyataan sentimen positif dan mengarah pada kata kerja, dalam artian

mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

"Menurut saya menjadi wirausaha lebih baik, karena dengan berwirausaha kita bisa bebas mengembangkan dan menjalankan bisnis sendiri tanpa terikat oleh aturan perusahaan/atasan. Jikalau mengalami kegagalan itu bisa dijadikan pembelajaran dan akan membentuk kita menjadi pribadi yang lebih kuat lagi berjuang dan berusaha karena belajar dari kegagalan sebelumnya, kebetulan saya suka berdagang dan bercita-cita ingin memiliki bisnis khususnya di dunia kuliner"

Pendapat Kedelapan dari mahasiswa oleh Rosmala saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi wirausaha ataupun karyawan sama baiknya hal ini juga termasuk pernyataan sentimen netral dan mengarah pada kata benda, dalam artian bersifat kebendaan yaitu sesuatu yang dapat dihitung.

"Semua profesi baik, tergantung karakter dan motivasi hidupnya. Yang baik adalah menjalan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan. kemampuna secara finansial paling realistis menurut saya ketika kita punya usaha"

Pendapat kesembilan dari mahasiswa oleh Hamam saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi pegawai dan wirausaha sama baiknya hal ini juga termasuk pernyataan sentimen netral dan mengarah pada kata kerja, dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan,

"Secara naluriahnya lebih baik menjadi pegawai daripada pengusaha. Jika dipaksakan menjadi pengusaha justru akan memberatkan. akan tetapi berbisnis menyenangkan jika dipahami dengan baik"

Pendapat kesepuluh dari mahasiswa oleh Rizky saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi wirausaha dapat berbisnis mandiri dan memanfaatkan ilmu hal ini juga termasuk pernyataan sentimen positif dan mengarah pada kata kerja, dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

"Pendapat saya wirausaha dapat bekerja secara mandiri, sehingga menurut saya yang lebih baik adalah wirausaha, selain itu karena ingin memanfaatkan ilmu yang saya miliki saat kuliah dan juga sudah menjadi rencana ke depan saya untuk mempunyai usaha sendiri"

Pendapat kesebelas dari mahasiswa oleh Fachmi saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi pekerja dapat mengeksplor diri lebih baik hal ini juga termasuk pernyataan sentimen negatif dan mengarah pada kata kerja, dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

"Yang lebih baik menjadi pekerja karena di umur saya yang masih muda ini, saya berniat untuk mengeksplor diri saya lebih jauh dengan menjadi karyawan bertemu banyak orang dan lingkungan yang cukup support untuk membuat diri saya berkembang "

Pendapat kedua belas dari mahasiswa oleh rifky saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi wirausaha maupun karyawan sama baiknya. hal ini juga termasuk pernyataan sentimen netral dan mengarah pada kata benda, dalam artian bersifat kebendaan yaitu sesuatu yang dapat dihitung

"Dua duanya menurut saya baik, tergantung dari bagaimana kita memberikan performa kita pada pekerjaan kita, tapi saya ingin menjadi wirausaha juga karena dapat income tambahan "

Pendapat ketiga belas dari mahasiswa oleh Fathul saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi wirausaha maupun karyawan sama baiknya. hal ini juga termasuk pernyataan sentimen netral dan mengarah pada kata benda, dalam artian bersifat kebendaan yaitu sesuatu yang dapat dihitung

“Sama baik menurut saya yaitu pekerja dan wirausaha, pekerja untuk mendapatkan penghasilan tetap dan usaha penghasilan tambahan “

Pendapat empat belas dari mahasiswa oleh Ajeng saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi wirausaha harus mencari pengalaman dahulu. hal ini juga termasuk pernyataan sentimen negatif dan mengarah pada kata kerja, dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

“Saya tidak mampu berdagang dan gak punya skill jd sales. Tapi karna saya baru 5 th kerja maka lebih baik menjadi pekerja terlebih dahulu sambil cari pengalaman “

Pendapat lima belas dari mahasiswa oleh Panji saat di wawancara menyatakan bahwa menjadi wirausaha maupun karyawan sama baiknya. hal ini juga termasuk pernyataan sentimen positif dan mengarah pada kata kerja, dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

“Menjadi wirausaha lebih bebas dan mandiri dapat mempraktekkan langsung ilmu yang dimiliki, Sukses memang tidak harus menjadi wirausaha, setiap karir memiliki suksesnya masing masing. Kebetulan cita cita saya adalah menjadi seorang Pebisnis “

Dari banyak nya alasan mahasiswa Hasil Temuan nya bahwasanya arah penyebab Intensi Mahasiswa rendah hambatannya karena ada beberapa mahasiswa memiliki sentimen negatif terhadap wirausaha yaitu memiliki makna negatif terhadap wirausaha seperti tidak mampu berdagang, cari pengalaman dahulu, menjadi pekerja lebih enjoy, tidak bisa konsisten mood naik turun dan sibuk dengan tugas kuliah hal ini menunjukkan ke arah kata kerja dalam artian mahasiswa kedua memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan.

Hal tersebut sesuai dengan Apa yang dikatakan oleh Bapak Rustam selaku Pengurus Inkubator bahwasanya minat mahasiswa berwirausaha masih minim dikarenakan bisnis itu sesuatu yang belum pasti dan modal belum dimiliki, selain itu mengganggu perkuliahan mereka.

“Kalo melihat fakta dilapangan mahasiswa mindset nya bagaimana mereka setelah lulus ingin mendapat kan pekerjaan yang lebih baik, tapi minat untuk berwirausaha masih minim. Alasannya karena mereka beranggapan bisnis itu sesuatu yang belum pasti dan modal belum dimiliki. Selain itu mereka masih ragu untuk berani mencoba karena alasan kuliah terganggu”

Selain itu juga sesuai dengan yang dikatakan oleh dosen pengampu mata kuliah perusahaan Bapak Budianto bahwa kendala mahasiswa saat ini yaitu waktu yang cukup untuk memulai usaha karna adanya kesibukan tugas dari kampus, selain itu mahasiswa masih takut gagal dan bingung untuk berwirausaha

“Untuk kendala mahasiswa saat ini masih belum bisa memiliki waktu yang cukup untuk memulai usaha terlebih saat ada kesibukan tugas dari kampus, selain itu pula mahasiswa masih takut menghadapi kegagalan mungkin karna belum banyak contoh dari kampus bakrie untuk mengatasi permasalahan nya jadi kurang mendapatkan bayangan nya masih bingung apa yang harus dilakukan, seperti ketika menghadapi capital loss masih belum berani”

Selain itu juga sesuai dengan yang dikatakan oleh dosen pengampu mata kuliah perusahaan Bapak Aryo bahwa kendala modal dan akses permodalan, selain itu mahasiswa masih takut gagal untuk berwirausaha

“Yang jadi penghambat mereka modal karena mereka sering bilang modal, mungkin permasalahan modal bukan hanya modal yang mereka punya tapi akses permodalan nya mereka masih belum terlalu paham. Sama halnya modal resiko juga menjadi kendala mereka ketika nanti mereka menbangun bisnis mereka takut ada resiko gagal.”

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa ntensi kewirausahaan mahasiswa Universitas Bakrie menunjukkan ke arah kata kerja yaitu memiliki motif yang bersifat proses ataupun sesuatu tindakan yang akan dilakukan, hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa memiliki alasan seperti tidak mampu berdagang, cari pengalaman dahulu, menjadi pekerja lebih menyenangkan, tidak bisa konsisten, mood naik turun dan sibuk dengan tugas kuliah. Dari banyak nya alasan mahasiswa bahwasanya yang menjadi faktor pendukung dan penghambat intensi mahasiswa untuk berwirausaha ada 3 faktor pertama faktor yang berkenaan dengan kata benda yaitu berkenaan dengan sesuatu yang dapat dihitung seperti income dan waktu, faktor kedua yaitu faktor yang berkenaan dengan kata kerja yaitu berkenaan dengan sesuatu proses ataupun tindakan yang akan dilakukan seperti kemampuan berdagang dan mencari pengalaman. Dan faktor ketiga yaitu yang berkenaan dengan kata sifat yang menunjukkan kepribadian seperti takut gagal dan belum percaya diri

Daftar Pustaka

Akbar, Anton. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia: Minat Berwirausaha Mahasiswa Dengan Pola Pendidikan Soft Skills. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 146-157.

Amsal, S., Kumar, D., & Ramalu, S.S. (2015). Instrument Development: Entrepreneurial Social Support Assessment Instrument (IESSA). *Research Journal of Economic and Business Studies.* 21-35.

Astuti, R. D. (2012). Students' Entrepreneurial Intentions by Using Theory of Planned Behavior: The Case in Indonesia. *The Southeast Asian Journal of Management* 6(2), 100-143.

Budiono, R. A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Yang Dimediasi Oleh Efikasi Diri Mahasiswa Manajemen. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 645-655.

Chandra, R.A., dan Budiono, H. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Yang Dimediasi Efikasi Diri Mahasiswa Manajemen. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 1(4), P645-655

Darmawan, A. (2019). Meningkatkan Peran Inkubator Bisnis Sebagai Katalis Penciptaan Wirausaha Di Asia Pasifik: Tinjauan Ekonomi Makro. *Jurnal Equity* 7(1), 15-32

Farkhan, M. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Praktik Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 16(1). 1-7

Handaru, Agung Wahyu, dkk. 2014. Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Magister Management (Kajian Empiris pada Sebuah Universitas Negeri di Jakarta). 1046-1061.

Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Kasmir, 2014. Kewirausahaan Edisi Revisi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada Khamimah, W. (2021). Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia. J*urnal Disrupsi Bisnis* 4, 228 – 240.

Koe, W.L., Sa'ari, J.R., Majid, I.A., & Ismail, K. (2012). Determinants of entrepreneurial intention among millennial generation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences,* 40, 197-208.

Lim, C. A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Self Efficacy Terhadap Niat Entrepreneurship Mahasiswa Universitas Ciputra. Performa: Jurnal Manajemen dan Start-Up Bisnis, *Management and Business Economics*, 1(3), 47-56

Nasarius, Aban., Tanusi, Gabriel. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Flores. (Online). Vol. 19 Tahun X Maret 2020.

Ogunlana, F. (2018). The Role of Entrepreneurship as The Driver of Economic Growth, Thesis, Centria University Of Applied Sciences. Business Management.

Purusottama, A. (2019). Revisiting Students' Entrepreneurial Intention in Indonesia: A Theory of Planned Behavior Approach. *JMK* 21: 64-73.

Rahayu, Mintarti. Lili Hendrawati Novadjaja, and Nur Khusniyah Indrawati.2011."Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Baru", Jurnal Aplikasi Manajemen, vol.9, no.2.Viewed 30 March 2015, http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/112.

Sanchez, V.B., Aranda, M.M., & Gonzales, J.D. 2022, The entrepreneurial intention of university students an environmental perspective. European Research on

Sekaran U & Bougie R. (2017). Metode Penelitian untuk Bisnis: Pendekatan Pengembangan-Keahlian, Edisi 6, Buku 2. Salemba Empat. Jakarta Selatan.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.* Alfabeta. Bandung

Sukmaningrum, S., & Rahardjo, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa Menggunakan Theory of Planned Behavior. *Diponegoro Journal of Management,* 6(3), 1–12.

Sukmaningrum, S., & Rahardjo, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa Menggunakan Theory of Planned Behavior (Studi Pada Mahasiswa Pelaku Wirausaha Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro). *Diponegoro Journal of Management,* 6(3). p 471-482.

Utama, H. M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi Wirausaha Terhadap Niat Berwirausaha. *Journal Of Business Management Education*, 16-21

Wijaya, T. T. (2019). Analisis Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Mahasiswa Melalui Komponen Theory of Planned Behavior. Journal Unad.

Zamzani, Z. S. (2018). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. P11-24.